

PROSPEK DAN STRATEGI PERDAGANGAN TERNAK KAMBING DALAM MEREbut PELUANG PASAR DUNIA

S.Rusdiana, L. Praharani dan U.Adiati
Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor
s.rusdiana20@gmail.com

ABSTRAK

Prospek kambing cukup berpeluang untuk merebut pasar ekspor menjelang era perdagangan bebas. Hal ini dikarenakan semua negara membuka pasar bagi masuknya produk impor minimal 5% dari konsumsi yang dibutuhkan. Produk dalam negeri dituntut mampu bersaing dengan produk impor baik dari segi kualitas, kuantitas dan kontinuitasnya. Jenis ternak dan produk kambing / domba mulai dikembangkan untuk memenuhi permintaan pasar. Berdasarkan peluang perdagangan pasar global, kambing merupakan komoditas unggulan untuk dipacu perkembangan populasi, sebagai ternak ekspor. Berdasarkan permasalahan tersebut maka, tujuan tulisan ini adalah untuk mengulas beberapa prospek dan strategi perdagangan ternak kambing dalam upaya merebut peluang pasar duniayang menguntungkan bagi pendapatan devisa negara. Jenis impor ternak sapi, kambing dan domba dalam kurun waktu 2008-2012, namun secara umum terjadi kenaikan pada impor sapi hidup. Impor daging sapi cenderung menurun, impor kambing/domba hidup dan daging cenderung stabil.Keadaan tersebut mengindikasikan defisit dalam negeri meningkat. Guna mengatasi hal ini maka perlu ada wacana yang bersifat horisontal di perdagangan pasar dunia, dimana pasar tidak memonopili terhadap produk ekspor. Demikian pula diperlukan kerjasama ekonomi Sub-Regional, segitiga pertumbuhan (Growth Triangle) atau wilayah pertumbuhan (Growth Area), yang saling berketerkaitan (linkage) ekonomi antar daerah.

Kata Kunci : prospek, strategi, perdagangan, kambing, ekspor

TRADE PROSPECT AND STRATEGY OF GOAT TO DOMINATE IN GLOBAL MARKET

ABSTRACT

The prospectis quite likely to be able to seize the goat export markets, the seconditions before theer a offree trade open markets of all countries for the entry of imported products at a minimum of5% of there quired consumption, consumers determine alternative choices like meat products imported or local meat products. Domestic product sare required to complete with imported products in terms of quality, quantity and continuity, live stock and products goat and sheep began to be developed to meet the market demand, the development of goat should receive serious attention, goat products in the open market, domestic and export markets acceptable, in line with the changing political landscape in Indonesia, which hled to theer a of democratization and globalization. Based on the world market trading opportunities of globalizati on goat is excellent commodity tobe driven population growth, a sex ports of live

stock, Based on the problems stretcher purpose of this paper is to mengkulas some prospects and goat strading strategies in an attempt to seize the opportunities the world market, global export, as the business economy favorable to the State's foreign exchange earnings, especially for the people of Indonesia. Type imported cattle, goat sand sheep in the period 2008-2012, in general there is an increasein imports of live cattle, beef import sare likely to decline, imports of goat/sheep meat tend to live and stable, indicating a deficit situation in the country increased. Weaknessis considered a common thing in every developed country, the necessary discours ebersip at horisentalin Duni market trading the market does not memonopili to export products, required Sub-Regional economic cooperation, also known as the triangle of growth (Growth Trangle) orregional growth(Growth Area), is a form of interdependence, in collaboration (lingkage) inter-regional economy.

Keywords: prospects, strategies, trading, goats, export

PENDAHULUAN

Prospek dan strategi perdagangan ternak kambing dalam rangka merebut pasar dunia, ekspor masih berpeluang, kondisi ini menjelang era perdagangan bebas, semua negara harus membuka pasar bagi masuknya produk impor minimal sebesar 5% dari konsumsi yang dibutuhkan, tinggal konsumen yang menentukan alternatif pilihannya, apakah menyukai produk dalam negeri atau sebaliknya menyukai produk impor (Hadi dan Ilham, 2002). Dengan demikian produk dalam negeri dituntut harus mampu bersaing dengan produk impor baik dari segi kualitas, kuantitas dan kontinuitasnya, dari sekian banyak jenis ternak dan produk peternakan, ternak kambing dan produknya telah mulai dan terus dikembangkan untuk memenuhi permintaan pasar yang ada. Pengembangan ternak perlu mendapat perhatian yang serius karena peluang pasar impor, ekspor dan pasar domestik, sejalan dengan perubahan tatanan politik di Indonesia yang mengarah pada era demokratisasi, globalisasi serta perubahan tatanan dunia, sektor pertanian dimasa mendatang akan dihadapkan pada dua tantangan pokok sekaligus.

Tantangan pertama adalah tantangan internal yang berasal dari domestik, dimana pembangunan pertanian tidak saja dituntut untuk mengatasi masalah-masalah yang sudah ada, namun dihadapkan pula pada tuntutan demokratisasi yang terjadi di Indonesia, sedangkan tantangan kedua adalah tantangan eksternal, dimana pembangunan sektor pertanian diharapkan mampu untuk mengatasi era globalisasi dunia. Ke dua tantangan internal dan eksternal tersebut sulit dihindari dikarenakan merupakan kesepakatan nasional yang telah dirumuskan sebagai arah kebijakan pembangunan nasional di Indonesia, tuntutan peningkatan teknologi pertanian sesuai dengan perkembangan dunia, ke dua tantangan tersebut membawa implikasi bahwa produk-produk hasil pertanian agar mampu bersaing di pasar internasional harus memenuhi persyaratan wajib (*necessary condition*), yakni: dihasilkan dengan biaya rendah, memberikan nilai tambah tinggi, mempunyai kualitas tinggi, mempunyai keragaman untuk berbagai segmen pasar, mampu mensubstitusi produk sejenis (impor).

Guna menciptakan struktur agribisnis yang tangguh, maka agribisnis yang terdiri dari sub sistem sarana produksi, usahatani, agroindustri, dan pemasaran; maka aspek pemasaran dalam era liberalisasi perdagangan dunia haruslah

dipadukan dalam keutuhan sistem, oleh karena itu efisiensi dalam segala sub sistem harus dilakukan (Rismansyah, 2009). Prospek dan strategi perdagangan pasar dunia secara global akan terus berjalan langsung setiap saat di masa mendatang akan membawa angin perubahan bagi Indonesia. Diharapkan perubahan tersebut tidak melindas sistem landasan pembangunan internasional yang mengutamakan perolehan dolar semata untuk menjadikan globalisasi pasar yang lebih mengandalkan pergerakan perdagangan secara internasional, oleh karenanya kebutuhan manusia terhadap bahan konsumsi terus meningkat.

Menurut perkiraan FAO (2003), bahwa satu dari tujuh penduduk dunia tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan secara internasional salah satunya Indonesia juga termasuk, Indonesia harus bersiap-siap mencari posisi yang tepat, sehingga mempunyai peran yang menentukan dalam globalisasi perdagangan dunia untuk tahun 2020-2025. Pada dekade mendatang usaha peternakan di Indonesia dihadapkan pada persaingan yang makin tajam, di dalam negeri sendiri, usaha peternakan yang berbasis lahan (*land-based Livestock farming*), akan bersaing dengan usaha pertanian non-peternakan dalam penggunaan sumberdaya lahan dan tenaga kerja, baik tanaman semusim maupun tanaman tahunan. Simatupang, dkk (2004), apabila kebijakan, pemerintah lebih terfokus pada peningkatan produksi pangan dengan alasan ketahanan pangan, maka usaha peternakan berbasis lahan diperkirakan akan makin tergeser.

Produk peternakan Indonesia akan bersaing dengan produk sejenis asal luar negeri, terutama daging dan susu, kesepakatan di bidang pertanian (*Agreement on Agriculture, AoA*), yang merupakan bagian dari kesepakatan umum di bidang tarif dan Perdagangan *General Agreement On Tariff and Trade* (GATT). Putaran Uruguay dalam wadah Organisasi Perdagangan Dunia, *World Trade Organization* (WTO), telah menargetkan pendapatan perdagangan bebas pada tahun 2010 di Negara maju tahun 2020 di negara sedang berkembang, berarti bahwa jika kesepakatan di bidang pertanian itu benar-benar dilaksanakan, maka perdagangan dunia bidang peternakan akan berjalan lancar sesuai dengan mandate kesepakatan antara Negara. Delgado, dkk (1999), komoditas pertanian (termasuk peternakan) tahun 2020 akan sepenuhnya bebas di semua Negara.

Hambatan akses pasar, dukungan domestik dan subsidi ekspor harus dihapus karena tidak sesuai dengan prinsip pasar bersaing dan bebas sempurna, bergabungnya 97 negara-negara berkembang di dunia melawan beberapa negara maju, memperperlihatkan bagaimana kekuatan dunia yang sudah mulai bergoyang ke arah lain yang belum jelas sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan semakin baiknya perekonomian nasional dan internasional, dampak semakin meningkatnya permintaan produk peternakan (Yusdja, 2004). Danasaputra (2004), pemberlakuan perdagangan bebas menciptakan peluang di pasar internasional, setiap negara harus terbuka dalam menerima produk agribisnis atau agroindustri peternakan dari Negara lain dengan persyaratan mutu yang telah diterapkan, pada kondisi menjelang era perdagangan bebas.

Dewasa ini semua negara harus membuka pasar bagi masuknya impor minimal sebesar 5% dari konsumsi yang dibutuhkan, jika demikian halnya, maka untuk memenangkan persaingan usaha peternakan Indonesia, harus mempunyai daya saing yang makin kuat, utamanya dalam menghadapi persaingan dengan produk-produk sejenis asal luar negeri daya saing berbeda menurut jenis ternak, seperti ternak ruminansia (besar dan kecil), sapi pedaging, sapi perah, kerbau, kuda, kambing dan domba, ternak non-ruminansia, babi dan unggas, dapat

memberikan gambaran tentang, perkembangan struktur produksi dan usaha peternakan, prospek agribisnis peternakan, ancaman dan peluang perdagangan dunia dan arah kebijakan pengembangan untuk meningkatkan daya saing usaha peternakan di Indonesia (Simatupang dkk., 1996).

Gatoet, dkk (2004), berpendapat bahwa, sistem perdagangan dunia bebas dan terbuka menghendaki dihilangkannya segala bentuk intervensi yang dapat mendistorsi pasar, hal yang perlu diingat adalah Indonesia harus dapat membuktikan bahwa globalisasi pasar dunia yang terus berkembang di bidang perkonomian perdagangan, pertanian dan industri dapat bersaing dan dapat mengimbangi globalisasi pasar dunia dengan sempurna. Total perdagangan Indonesia meningkat pada tahun 2011 sekitar 12%, dimana laju peningkatan ekspor mencapai 11% dari laju peningkatan impor sebesar 13%, perdagangan komoditas pertanian mengalami surplus perdagangan yang cukup signifikan dari perdagangan luar negeri (Erwidodo, 1999). Hal yang sama dikemukakan Abubakar (1994), Djajanegara dan Misnawati (2004) dan Rusdiana dan Abdullah (2009), kambing dapat mensubstitusi daging sapi, kambing menjadi salah satu produk yang berprospek tinggi dapat diandalkan untuk bersaing di kancah perdagangan pasar dunia.

Secara global, disamping itu pula kambing berkemampuan untuk memproduksi tinggi setiap tahunnya, Yusdja (2004), mengemukakan bahwa Indonesia merupakan Negara tropis yang memiliki iklim yang sesuai bagi pengembangan ternak kambing, tanah yang luas dan produksi hijauan cukup untuk memelihara 100 juta ternak kambing atau 10 kali dari jumlah produksi ternak kambing yang ada sekarang. Pada sisi lain pemasaran ternak kambing di dalam negeri mencapai titik jenuh, jumlah suplai daging dari pada permintaan lebih tinggi (Leo, 2004). Hal ini tidak mengherankan karena pemeliharaan ternak kambing mengikuti pertanian, semakin luas wilayah pertanian semakin tinggi jumlah ternak kambing yang dipelihara oleh petani di setiap wilayah di pedesaan, pola ini menyamai pola jumlah populasi ternak sapi potong di Jawa yang mengikuti luas lahan pertanian atau luas sawah.

Informasi ini juga memperlihatkan bahwa pemeliharaan ternak kambing mengikuti pola usaha tradisional, bila ditinjau dari kemungkinan pengembangan ternak kambing, pemeliharaan tradisional di pedesaan masih cukup baik, karena dari beberapa data diperoleh tidak berbeda jauh dengan penelitian secara intensif. Sekalipun populasi ternak kambing terbesar terdapat di Jawa namun pergeseran ternak kambing hidup untuk dipotong ke wilayah konsumsi relatif sangat rendah, informasi ini memperlihatkan bahwa kebutuhan daging dari ternak kambing di wilayah konsumsi cukup disediakan dari wilayah yang bersangkutan atau dari wilayah sekitarnya, kebutuhan konsumsi daging kambing di wilayah Jakarta cukup dipenuhi oleh produksi kambing dari wilayah Bogor dan sekitarnya (Yusdja, 2004).

Demikian dengan wilayah Sumatera yang memiliki populasi ternak kambing relatif rendah tidak perlu mendatangkan ternak kambing dari Jawa karena kebutuhan cukup di datangkan dari Sumatera sendiri. Suhaji (1993), menyatakan, Sumatera Utara pada 2000 mengeksport kambing sebanyak dua kali 300 ekor ke Malaysia tetapi kemudian berhenti karena teratasnya bakalan untuk ekspor. Sumatera Utara kebutuhan akan kambing dan domba sekitar 45% masih kurang 55% atau sekitar 7900 ekor/bulan (Karo-Karo, 1993). Dengan demikian dapat dikatakan tidak ada keterpaduan pasar kambing antara satu wilayah Jawa dengan Sumatera dan antar wilayah-wilayah dalam pulau Jawa. Atas dasar itu

jika seseorang membangun usaha ternak kambing potong akan dihadapkan dengan bentuk pasar daging yang sulit diprediksi, sekalipun pasar persaingan sempurna, perusahaan dan banyak pembeli.

Namun dalam kasus komoditas kambing ternyata pasar tidak menjadi media persaingan (Batubara, 2004). Tingkat harga pada peternak tidak stabil sehingga harga jual sulit dirasakan, harga hasil ternak lebih banyak ditentukan oleh kekuatan pasar, peranan para tengkulak atau pedagang perantara (Rosmiati, 1994). Bagi peternak skala kecil dengan variasi harga yang terlampau besar akan mengakibatkan resiko usaha menjadi besar pula. Sedangkan pada peternak yang memiliki modal kuat yang selalu merupakan penantang resiko kebanyakan dari petani bukan saja mampu bertahan terhadap guncangan harga bahkan meraih keuntungan yang maksimal. Faktor yang penting diperhatikan dalam pengembangan ternak kambing adalah ketersediaan sumber hijauan pakan yang dapat dikonsumsi (Saenab, 2005; Syamsu, 2003; dan Syamsu dkk., 2007).

Selain itu juga yang harus di tangani adalah pengendalian penyakit, pemilihan lahan, keterampilan atau sumberdaya manusia itu sendiri yang dapat meningkatkan hasil yang optimal dengan kemauan yang tinggi serta daya dukung prasarana serta besarnya modal yang dimiliki (Stefen, 2010). Berdasarkan kebutuhan dan peluang pasar secara globalisasi perdagangan dunia, ternak kambing merupakan komoditas unggulan untuk itu segera dipacu ke dalam perkembangannya, sehingga populasi kambing sebagai ternak ekspor dapat bersaing di pasar dunia berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka, tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengulas beberapa prospek dan strategi perdagangan ternak kambing upaya merebut peluang pasar dunia, ekspor secara global, sebagai usaha ekonomi yang menguntungkan pendapatan devisa negara khususnya bagi masyarakat khususnya Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dan Produksi Ternak Kambing di Indonesia

Populasi ternak kambing di Indonesia mencapai 17.862.203 ekor. Peningkatan populasi ternak kambing dimulai pada tahun 2005 sekitar 629 ribu atau sekitar 5% dari pertumbuhannya (Ditjenak, 2012), selama kurun waktu 2006-2012 jumlah populasi kambing naik dan tidak ada kecenderungan yang terjadi dalam penurunan semua jenis ternak hanya sedikit pada populasi kerbau dan kuda, populasi kambing di Propinsi Jawa Tengah sekitar 3.836.150 ekor, di Jawa Timur sekitar 2.907.845 ekor dan di Jawa Barat sekitar 1.086.584 ekor. Diperkirakan sekitar 54% jumlah kambing di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, informasi ini memperlihatkan bahwa ternak kambing sebagai sumber pendapatan rakyat lebih banyak dimanfaatkan di Jawa dibandingkan di Sumatera dan wilayah lainnya, hanya sekitar 10% di daerah Sumatera (Yusdja, 2004). Sementara di pasar ekspor kebutuhan kambing dalam negeri perhitungan kebutuhan konsumsi daging sekitar 5,6 juta ekor/tahun, sementara data 2007 menunjukkan populasi ternak kambing nasional sekitar 14,9 juta ekor, mengalami tren rata-rata pertumbuhan sekitar 4,02 %/tahun pada 2003 sekitar 12,7 juta ekor.

Ternak domba, tidak jauh berbeda, tren rata-rata pertumbuhannya sekitar 6,04% pada tahun 2003 sekitar 7,8 juta ekor, menjadi sekitar 9,9 juta ekor pada 2007, sehingga dapat menggembirakan, bahwa tingkat konsumsi lokal akan daging kambing dari tahun ke tahun meningkat, terjadi di tengah-tengah dalam

catatan di tingkat konsumsi daging kambing mengalami penurunan (Statistik Peternakan, 2012). Dilihat dari pengeluaran dan pemasukan ternak 2012 ternak kerbau pengeluarannya di Propinsi Jawa Barat sekitar 28.09 ribu ekor, sapi pengeluarannya di Propinsi Jawa Timur sekitar 170.71 ribu ekor, terak kambing di Propinsi Jawa Tengah sekitar 145.59 ribu ekor. Sedangkan untuk pemasukan ternak tertinggi pada sapi, sekitar 392,52 ribu ekor, kambing sekitar 215,92 ribu ekor, domba 465,19 ribu ekor dan kuda 0,58 ribu ekor Propinsi Jawa Barat. Sedangkan untuk ternak babi dan itik di Propinsi DKI masing-masing sekitar 171.31 ribu ekor, 3.753 ribu ekor, serta ternak kerbau pemasukan terbanyak berada di Propinsi Banten sekitar 28.98 ribu ekor (Statistik Peternakan, 2012).

Rumpun baru kambing penghasil daging yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian melalui program pemuliaan adalah kambing (Haryono, dkk., 2011). Menurut tipenya semua jenis kambing ada rumpunnya salah satu contoh, kambing PE termasuk kambing dwiguna, dengan tingkat produksi susu antara 1,45-2,1/hari/laktasi (Sutama, dkk., 1995). Kambing merupakan salah satu ternak kekayaan Bangsa Indonesia dan patut dipertahankan keberadaan kambing, walaupun demikian ada juga persilangan antara ternak impor dengan ternak asli yang kemudian ternak *crossbred* dan mampu beradaptasi dengan baik pada kondisi setempat. Kambing di setiap wilayah mempunyai nama arti tersendiri, pada umumnya kambing dipelihara para peternak kecil, karena kambing mempunyai beberapa keunggulan antara lain: membutuhkan modal usaha yang relatif kecil, mudah cara memeliharanya, banyak digunakan berbagai acara baik untuk keperluan kekeluargaan, seperti syukuran, maupun acara yang berhubungan dengan ritual keagamaan seperti hewan qurban pada hari raya keagamaan aqiqah dan lainnya (Thalib dkk., 2011).

Kambing lokal dan asli Indonesia dikenal sebagai kambing potong yang secara genetik kambing sangat produktif dalam kelahirannya, meskipun beda rumpun kambing yang tersebar di setiap wilayah di Indonesia tetap mempunyai nama menurut daerahnya masing-masing. Kambing dapat dibudidayakan dengan cara intensif dan semi intensif, baik di dataran tinggi, maupun rendah, mudah beradaptasi di lingkungan agroekosistem, mudah diperjual belikan, mudah cara pemeliharaan dan lahan yang dibutuhkan tidak terlalu luas. Kebutuhan modal yang diperlukan usaha ternak kambing jauh lebih rendah dibandingkan ternak sapi dan kerbau, kambing sudah lama diusahakan oleh petani di pedesaan karena dalam pemeliharaannya sekitar 2-6 ekor/kk disamping itu pula kambing cocok dipelihara di daerah kering dengan kualitas tanah yang sangat marginal di seluruh dunia. Pengembangan ternak kambing jauh lebih mudah dibandingkan dengan ternak sapi dan kerbau, dengan jumlah anak per kelahiran yang selalu kembar, maka akan cepat menghasilkan populasi anak yang banyak dan jika pembesaran kambing potong disertai dengan manajemen pemeliharaan yang baik, produksi dagingnya pun akan lebih banyak.

Diperkirakan terdapat 300 bangsa kambing di seluruh dunia yang tersebar di daerah tropis maupun subtropis, jenis tersebut dikelompokkan berdasarkan daerah penyebaran dengan disertai petunjuk produktivitas, karakteristik, dan potensinya, kambing yang dipelihara untuk tujuan ekspor adalah kambing potong yang dternakkan untuk penghasil daging, kulit, dan bulu yang baik. Jenis-jenis kambing yang berada di Indonesia adalah kambing Kacang, Bligon, Rambon, Marica, Lakor/Wetar, Kosta, Gembrong, Muara, Sabura dan Samosir, kambing impor persilangan adalah: kambing Benggala, PE, Kaligesing, Boer, dan persilangannya (Boerka, Boerawa). Kambing secara fisik maupun daya adaptasi pada kondisi lingkungan tropis yang bervariasi sesuai dengan tempat asal serta

kawasan pengembang, ternak kambing lokal ada dua macam yaitu ternak kambing asal Indonesia dan ternak kambing impor persilangan yang mampu beradaptasi dan berkembang biak di Indonesia, baik dalam bentuk darah murni maupun hasil persilangan.

Selain daging kambing yang potensil untuk dikembangkan adalah susu kambing, pemasaran produk asal ternak kambing memiliki prospek yang cerah serta diharapkan dapat menjadi alternative bagi produk susu sapi yang selama ini mayoritas dikonsumsi oleh masyarakat. Pemasukan dan pengeluaran ternak di Indonesia yang terbagi dalam beberapa wilayah Propinsi menggambarkan dinamika pengeluaran dan pemasukan ternak yang berada di setiap wilayah menunjukkan yang sangat signifikan untuk mendukung perkembangan populasi dan menjamin keberhasilan impor ternak ke luar negeri, hal ini perlu diketahui guna menghitung neraca pemasukan dan pengeluaran ternak, dinamika dalam tataniaga perdagangan bebas cukup akurat, bila dilihat pemasukan atau pengeluaran ternak ke setiap wilayah dapat teridentifikasi dan tercatat dengan jelas.

Perkembangan Ternak Ruminansia di Indonesia

Ternak ruminansia sebagai peluang usaha dalam perdagangan pasar dunia secara global dapat meningkatkan penghasil devisa bagi Negara, bila hal tersebut dapat terpenuhi sebagai ternak ekspor terlebih dapat terpenuhinya kebutuhan daging dalam negeri secara nasional, ternak kambing penghasil daging utama di Indonesia terdiri dari ternak sapi perah, sapi potong, kerbau, kambing, domba dan kuda (Sudjana, 2011). Melihat dari perkembangan populasi ternak ruminansia, hanya ternak kerbau dan kuda yang menunjukkan tren penurunan selama sepuluh tahun terakhir yaitu dari tahun 1998 sampai tahun 2009, jenis ternak lainnya seperti sapi potong, kambing dan domba menunjukkan peningkatannya, namun demikian karena tekanan permintaan daging sapi di dalam negeri cukup banyak, maka pertumbuhan populasi saja belum cukup, yang dibuktikan semakin meningkatnya impor sapi bakalan untuk digemukkan sejak tahun 1990-2010 masih kurang.

Tabel 1
Populasi Ternak Ruminansia di Indonesia 2000-2012

Tahun	Sapi perah	Sapi potong	Impor /bakalan	Kerbau	Kambing	Domba	Kuda
2000	354	11.008	297	2.405	12.566	7.427	412
2001	347	11.138	289	2.310	12.323	7.394	402
2002	358	11.298	430	2.403	12.549	7.641	419
2003	374	10.504	287	2.459	12.722	7.810	413
2004	364	10.532	359	2.403	12.780	8.075	397
2005	361	10.569	257	2.128	13.409	8.327	386
2006	369	10.875	266	2.166	13.789	8.979	397
2007	377	11.363	415	2.246	14.873	9.839	412
2008	457	12.256	570	1.930	15.147	9.605	392
2009	474	12.759	657	1.932	15.813	10.198	398
2010	475	13.632	650	2.010	16.841	10.914	409
2011	-	14.824	-	1.305	16.946	11.790	-
2012	-	16034	-	1.378	17.862	12.768	-

Sumber: Ditjenak, 2007; Sudjana, 2011 dan Ditjenak, 2012

Menggunakan formula bahwa 1 (satu) satuan ternak ST adalah setara dengan 1 (satu) ekor sapi potong dewasa atau setara dengan 10 ekor untuk ternak kambing dan domba dewasa, maka populasi gabungan antara ternak kambing dan domba rata-rata dalam 3 tahun terakhir hampir mencapai 28 juta ekor, sebenarnya sudah mampu mensubstitusi untuk kekurangan daging sapi yang dipenuhi melalui impor sapi bakalan dengan volume rata-rata sekitar 500 ribu ekor per tahun atau setara dengan 5 juta ekor ternak kambing atau domba (Sudjana, 2011). Peran ternak kambing cukup nyata dalam perkembangannya selain penghasil susu dan daging, kemudian lahan kosong, lahan perkebunan kelapa sawit, lahan peranian yang cukup potensial untuk pengembangan ternak kambing selain sumberdaya manusia itu sendiri (Rusdiana dan Ratna, 2009), populasi ternak ruminansia terlihat pada Tabel.1

Kambing dipelihara para peternak kecil, karena kambing mempunyai beberapa keunggulan modal usaha yang relatif kecil mudah cara memeliharanya, banyak digunakan berbagai acara baik untuk keperluan kekeluargaan dan lainnya (Thalib, dkk., 2011). Pemerintah saat ini dan seterusnya selalu berusaha terus untuk mewujudkan swasembada daging secara berkelanjutan melalui program tujuannya untuk mewujudkan kecukuan daging berbasis sumber daya lokal yang di dukung dengan teknologi inopatif tepat guna agar dapat menghasilkan, mempunyai daya saing yang cukup tinggi, program merupakan monumen untuk dijadikan sebagai pendorong dalam mengembalikan Indonesia sebagai eksportir ternak sapi, kambing dan domba tantangan ini tidak mudah karena saat ini impor daging dan sapi bakalan sangat besar hampir 30% (Deptan, 2010).

Yusdja (2004), diharapkan dengan menggunakan teori konvensional tentang perdagangan bebas secara globalisasi dapat memperlihatkan perdagangan dunia yang bebas dengan negara-negara di dunia secara internasional dapat bersaing sempurna, teori perdagangan dunia mempunyai thesis dasar di setiap negara dan mempunyai keunggulan komperatif absolute dan retalif dalam menghasilkan suatu komoditas tersendiri yang dapat diandalkan untuk menambah devisa Negara. Muliya (1997), menurut teori ekonomi perdagangan yang dicetuskan sebagai Negara importer dan eksportir tidak memonopoli suatu produk yang dihasilkan oleh semua Negara yang tergabung dalam perdagangan dunia secara global, ekonomi pasar dunia selalu dikaitkan dengan ajaran kebebasan individu dalam perdagangan pasar dunia (Sri, 1987).

Indonesia sebagai Mitra Eksportir dan Kambing sebagai Syarat Ekspor

Setiap tahun Arab Saudi mengorder kambing sedikitnya 2,5 juta ekor dari luar negaranya, tetapi sayang, ternak kambing Indonesia baru bisa wacana, sementara peternak atau pebisnis kambing bisa pasrah, tetapi tidak menurunkan semangat para pembisnis Indonesia, tetap berpacu dalam pengembangan kambing. Sementara itu, lepas dari pro-kontra boleh tidaknya ekspor ternak ke Malaysia terkait alasan plasma nutfah, pasar Malaysia menunjukkan besarnya serapan kambing Indonesia di sana, kambing asal tanah air beberapa tahun belakangan telah mampu menembus pasar negeri Jiran tersebut. Besarannya, berdasar catatan surat rekomendasi yang dikeluarkan Ditjennak (2004), sebanyak 400 ekor, 2005 sebanyak 1.225 ekor, 2006 sebesar 6.220 ekor dan 2007 sebanyak 31.535 ekor dan bertambah dari tahun ke tahun, peluang pasar ekspor kambing sebenarnya bukan tujuan Arab Saudi dan Malaysia saja tetapi

untuk Brunei Darusalam pun sangat terbuka, sehingga peluang ekspor sangat luas.

Selama kurun waktu 10 tahun terakhir, sebagian besar permintaan kambing Arab Saudi untuk memenuhi kebutuhan hewan qurban saat musim haji masih belum terpenuhi, Australia serta China adalah negara-negara yang sejauh ini mampu mengisi dan memanfaatkan kuota permintaan kambing. China mampu memasok hamper 750 ribu ekor kambing ke negeri padang pasir itu, sedangkan Indonesia belum dapat memenuhinya, sehingga untuk 2020 belum tentu bisa menjamin kontinyuitas ekspor kambing, diakibatkan adanya titik kelemahan dari pengusaha mitra eksportir. Kualitas dan bobot badan ternak kambing asal Indonesia umumnya masih di bawah standar yang ditetapkan oleh pasar luar (minimal 40 kg berat hidup), Contoh nyata adalah Singapura, Singapura tidak mau mengambil kambing Indonesia dengan beralasan standar ternak masih dibawah setandar yang dipersyaratkan sebagai ekspor

Sebagai syarat ekspor kambing yang dapat memenuhi untuk ekspor adalah kambing yang dapat dipilih sebagai calon bibit, dengan ciri-ciri calon pada jantan maupun betina memiliki tubuh yang sehat, besar (sesuai umur), relatif panjang dan tidak cacat, dada dalam dan lebar, dengan kaki lurus dan kuat serta tumit tinggi, penampilan gagah menarik, bobot badan 40 kg/ekor, aktif dan besar nafsu makannya tinggi. Kambing yang digunakan untuk dari keturunan kembar, bulu bersih dan mengkilat, pada jantan dan betina juga harus sehat, tidak cacat, kaki lurus dan kuat, selain itu, peternak juga harus mampu menentukan umur kambing, pendugaan umur dapat dilakukan dengan melihat jumlah gigi seri tetap yang tumbuh. Bila seri tetap belum ada, maka kambing masih berumur kurang dari satu tahun dan apabila sudah tumbuh gigi seri tetap sebanyak satu pasang (dua buah), maka diperkirakan berumur 1-2 tahun, terdapat dua pasang berumur 2-3 tahun, tiga pasang berumur 3-4 tahun dan empat pasang berumur antara 4-5 tahun, apabila gigi seri tampak sudah mulai aus atau lepas, maka kambing tersebut sudah berumur lebih dari 5 tahun.

Prospek dan Strategi Perdagangan Bebas Hasil Produk Kambing

Perdagangan bebas dapat meningkatkan perekonomian sebuah negara, produktivitas, membuka lapangan pekerjaan dan banyak hal lainnya, prinsip dasar dalam melakukan perdagangan bebas adalah jika suatu negara membuka diri dengan impor maka disaat yang sama negara itu menarik masuknya investor asing, membuka diri untuk impor, itu berarti menarik masuknya investor asing dan beberapa diantaranya menarik mereka pula untuk melakukan ekspor. Negara membuka diri untuk masuknya teknologi dari luar untuk meningkatkan teknologi di dalam negeri dan juga menyediakan persaingan yang lebih kompetitif bagi perusahaan-perusahaan domestik, untuk melakukan perdagangan bebas dapat diwujudkan dengan baik karena kondisi politik yang relatif stabil, potensi penduduk yang besar dan ekonomi yang tetap bisa tumbuh disaat banyak negara mengalami krisis.

Negara yang paling sukses menjalankan perdagangan bebas adalah Singapura dan Hongkong, hal itu ditandai dengan kemudahan melakukan bisnis di kedua negara itu bagi investor asing sementara untuk negara berkembang di Asia lainnya, India, yang melakukan reformasi ekonomi untuk mengurangi kemiskinan dan membuka lapangan pekerjaan. Kondisi yang membutuhkan biaya besar itu akhirnya membuat pasar India jatuh, dan memaksa India untuk membuka investasi asing, Indonesia untuk segera membuka pasar sebelum

terlambat seperti yang dialami oleh India, namun halangan yang kerap ditemui di Indonesia adalah meskipun pemerintah bersikap terbuka namun peraturan yang ada justru menghambat terjadinya perdagangan bebas.

Menurut aturan yang terkait dengan hambatan non tarif bagi produk agrikultur dan industri berat pembatasan ekspor khususnya untuk bahan mineral mentah dan sejumlah aturan yang membatasi masuknya investasi asing serta aturan ketenagakerjaan, dengan adanya regulasi perdagangan justru menghambat Indonesia dalam perdagangan internasional dan akan merugikan posisi Indonesia dalam perdagangan internasional (Sally, 2014). Pusat perdagangan internasional yang bermarkas di Brussels European Centre for International Political Economy (ECIPE), yang merupakan sebuah lembaga penelitian independen dan non-profit yang berfokus pada kebijakan perdagangan dan isu kebijakan ekonomi internasional. Menurut Amir (2013), bila dibandingkan dengan pelaksanaan perdagangan di dalam negeri, perdagangan internasional sangatlah rumit dan kompleks.

Kerumitan tersebut antara lain disebabkan karena adanya batas-batas politik dan kenegaraan yang dapat menghambat perdagangan, misalnya dengan adanya bea, tarif, atau kuota barang impor, selain itu kesulitan lainnya timbul karena adanya perbedaan budaya, bahasa, mata uang, taksiran dan timbangan, dan hukum dalam perdagangan. Kerjasama perdagangan antara beberapa Negara harus di fokuskan pada keuntungan yang mutlak harus diperoleh sehingga dapat menyatakan bahwa, suatu negara memperoleh keuntungan mutlak dikarenakan negara tersebut mampu memproduksi barang atau mengimpor salah satu keunggulan dari Indonesia adalah ternak kambing dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan negara lain. Perdagangan kambing dan produksinya dilakukan baik dipasar domestik maupun pasar ekspor, Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 250 juta adalah pasar yang cukup besar, untuk kebutuhan konsumsi protein hewani khususnya daging, telur dan susu tahun 2012 sekitar 6,08 kg, 4,48 kg dan 7,98 kg/kapita/tahun (Statistik Peternakan, 2012).

Dasnasputra (2004), mengemukakan bahwa konsumsi yang dibutuhkan sebagai protein hewani masih jauh dari sempurna dibandingkan dengan Negara maju di dunia, segmen ternak kambing dan produknya cukup besar dan mencakup berbagai kelas dalam masyarakat mulai dari rumah tangga hingga supermarket, baik di wilayah perkotaan maupun di pedesaan. Rusdiana, dkk (2011), perdagangan kambing dalam negeri perlu memperhatikan waktu yang paling tepat sesuai dengan permintaan konsumen dimana permintaan ternak hidup meningkat cukup tajam menjelang hari raya idu adha untuk keperluan hewan kurban. Untuk itu perlu strategi yang menyeluruh mulai dari hulu (produksi) hingga hilir (pemasaran) dengan memperhatikan waktu dan target pemasaran (Budiharsana, 2003).

Produk Kambing sebagai Neraca Perdagangan Domestik, sebagai Volume Ekspor untuk Indonesia

Produk peternakan "grainfed" umumnya berkualitas tinggi Australia, New Zealand dan negara-negara Amerika Selatan (Brazil, Argentina, Uruguay), yang memiliki keunggulan komparatif dalam padang rumput sehingga lebih banyak menghasilkan produk peternakan dengan pakan rumput-rumputan (grass-fed). Produk peternakan gass-fed umumnya berkualitas rendah Leuck, (2001), Dyck dan Nelson (2003), dengan segmen pasar yang berbeda dari produk peternakan

"*grain-fed*", oleh karenanya perbedaan keunggulan komparatif dalam sumberdaya pakan merupakan salah satu penentu utama pada pola perdagangan dunia. Amerika Serikat terbanyak mengekspor daging sapi dan susu "*grainfed*" berkualitas tinggi, yang memang lebih banyak dihasilkan, terutama ke Jepang dan Korea, dan mengimpor daging sapi "*grass-fed*" berkualitas rendah dari Australia, New Zealand, Uruguay, Argentina dan Brazil.

Amerika menjadi negara eksportir sekaligus importir utama daging sapi, selain dari keunggulan komparatif sumberdaya lahan pola perdagangan produk peternakan dunia juga amat ditentukan teknologi dan ongkos penanganan pasca panen, kemajuan teknologi telah memungkinkan daging dapat diangkut jarak jauh, bahkan lintas samudra dalam bentuk dingin (*chilled*), tidak beku (*frozen*), tahan lebih lama dengan mutu yang tidak berbeda jauh dari daging segar. Konsumen rumah tangga di negara-negara maju lebih menyukai daging dingin (*chilled*) daripada daging beku (*frozen*), bahkan dalam beberapa tahun terakhir, kemajuan teknologi telah memungkinkan perdagangan daging siap saji (*ready to eat and serve*), perubahan teknologi tersebut telah mendorong perdagangan dunia makin kompleks.

Sebagai gambaran, daging ayam yang dihasilkan di Amerika Serikat dikirim dalam bentuk utuh dan beku ke Cina, dimana selanjutnya dipotong-potong dan diolah hingga siap saji dengan ongkos lebih murah untuk selanjutnya dikirim ke Jepang dimana permintaannya cukup besar, selain menyebabkan arah perdagangan makin kompleks, kemajuan teknologi pasca panen dan pengolahan telah menyebabkan pergeseran komposisi produk daging dagangan dari dalam bentuk beku kedinginan dan siap saji. Hal ini juga telah mendorong spesialisasi negara pemasok (*eksportir*) bagi suatu negara importir, sebagai gambaran, negara-negara pemasok daging sapi segar, dingin, beku dan siap saji bagi Amerika Serikat masing-masing terkonsentrasi pada satu atau dua negara saja.

Kanada memasok daging segar dan dingin, Australia dan New Zealand daging beku, sementara Argentina dan Brazil daging siap saji. Selain spesialisasi pemasok (*eksportir*) untuk suatu negara importir, negara eksportir juga melakukan spesialisasi negara tujuan menurut jenis produk (Simatupang dan Hadi, 2004). Untuk ekspor daging sapi Amerika Serikat misalnya, daging segar/dingin, terutama dikirim ke Jepang dan Meksiko, daging beku ke Jepang dan Korea Selatan, sedangkan yang siap saji ke Kanada, spesialisasi produk menurut pasar ekspor merupakan respon terhadap perbedaan pola permintaan yang dimungkinkan oleh kemajuan teknologi pasca panen dan transportasi, pola dan perubahan preferensi konsumen juga amat berpengaruh terhadap pola dan perubahan struktur perdagangan dunia.

Perdagangan ternak kambing sebagai neraca yang sangat dominan terhadap keuntungan devisa Negara dalam lima tahun terkahir ini 2008-2012 cenderung menurun baik volume dan nilainya, meskipun menurun namun volume ekspor ternak kambing dan produk kambing dari tahun 2008 hingga than 2012 lebih tinggi dibandingkan dengan impornya yang menandakan terjadinya surplus, akan tetapi volume ekspor sejak tahun 2008 menurun dan lebih rendah dibandingkan degan impornya. Ekspor sebagian besar berupa ternak kambing hidup dengan negara tujuan utama adalah Malaysia, ekspor kenegara lian juga dilakukan seperti ke Singapura, Brunai Darusalam, Amerika Serikat dan Italia, walaupun tidak secara kontinu seperti halnya ke Malaysia (Leo, 2004 dan Kusuma, dkk., 2010).

Impor ternak kambing hidup terbesar berasal dari Thailand disusul dengan Australia walau volume yang relative kecil Karo-karo (2004), Negara pengimpor daging kambing terbesar adalah Australia dan New Zealand selain itu Impor juga dilakukan dari Negara seperti Amerika dan Singapura Dasnasputra (2004). Jumlah impor berbagai jenis daging dan ternak sapi hidup dalam kurun waktu 2008-2012, secara umum terjadi kenaikan jumlah impor hati/jeroan yang berasal dari sapi secara mencolok, sedangkan impor daging sapi cenderung menurun, jumlah impor daging kambing/domba cenderung stabil. Jumlah impor sapi bakalan tahun 2008 dan terjadi peningkatan lagi pada tahun 2012 sementara jumlah impor sapi bibit relatif sedikit dibandingkan jumlah impor sapi bakalan.

Jumlah impor sangat dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah pada saat nilai tukar rupiah menurun jumlah impor daging dan sapi hidup cenderung menurun, selain nilai tukar rupiah ketersediaan daging dan sapi hidup di negara eksportir juga sangat berpengaruh terhadap jumlah yang dapat diimpor kedalam negeri, oleh karena faktor tersebut akan mempengaruhi harga komoditi tersebut. (Rusdiana dan Adawiyah, 2013), keadaan ini mengindikasikan defisit dalam negeri meningkat, hal ini harus diperbaharui dengan segmen pasar dunia yang cenderung menurun, elemen pasar dunia terhadap produk asal ternak kambing dapat meningkat diperlukan lembaga yang mengawasinya baik dari pemerintah maupun swasta, yang ditangani dengan serius sehingga defisit Negara sedikit berkurang.

Kelembahan tersebut dianggap suatu hal yang sering terjadi di setiap negara maju, kemudian diperlukan suatu wacana yang bersifat horisontal dalam perdagangan pasar dunia sehingga pasar tidak memonopoli terhadap produk ekspor, diperlukan kerjasama ekonomi Sub-Regional (KESR) yang sering disebut juga dengan segitiga pertumbuhan (*Growth Triangle*) atau wilayah pertumbuhan (*Growth Area*) yang merupakan salah satu bentuk kerjasama atau keterkaitan (*lingkage*) ekonomi antar daerah.

Strategi Merebut Perdagangan Kambing di Pasar Bebas

Prospek perdagangan ternak kambing dan produk ikutannya sangat berpeluang cukup besar, dapat dilakukan atau diperjual belikan lewat pasar domestik maupun pasar ekspor, Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 250 juta jiwa adalah pasar yang besar. Konsumsi protein hewani untuk daging, telur dan susu pada tahun 2012 masing-masing sebesar 6.08 kg, 4.47 kg dan 7.28 kg/kapita/tahun, konsumsi ini masih jauh di bawah rata-rata negara-negara maju. Kedepan produk asal ternak kambing cukup luas dan mencakup berbagai kelas dalam masyarakat mulai dari rumah tangga hingga supermarket baik di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan, selain itu, dalam upaya turut menjaga kelestarian lingkungan, pengolahan produk sampingan seperti kulit, tulang dan darah dapat mengurangi resiko pencemaran lingkungan.

Perdagangan di dalam negeri perlu memperhatikan waktu yang tepat sesuai dengan permintaan konsumen dimana permintaan ternak hidup akan meningkat cukup tajam menjelang hari raya Idul Adha untuk keperluan hewan kurban. Untuk itu diperlukan strategi yang menyeluruh mulai dari sisi hulu (produksi) hingga hilir (pemasaran) dengan memperhatikan waktu dan target pasarannya. Produk selain daging kambing yang potensial untuk dikembangkan adalah susu kambing, pemasaran produk ini memiliki prospek yang cerah,

diharapkan dapat menjadi alternatif bagi produk susu sapi yang selama ini mayoritas dikonsumsi oleh masyarakat.

Selain itu, upaya-upaya pengolahan daging dan susu juga harus dilakukan sebagai diversifikasi produk sehingga memberikan lebih banyak lagi alternatif produk yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat disamping untuk mengurangi ketergantungan akan susu segar yang ada. Seperti halnya susu sapi, pemasaran susu kambing juga harus memperhatikan aspek higienisnya mengingat sifat susu yang mudah rusak dan tercemar.

Negara Tujuan Ekspor dan Neraca Perdagangan Kambing

Wilayah yang mencakup kerjasama regional ini adalah, Brunei Darussalam, Indonesia: Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, Maluku, Papua, Malaysia: Sarawak, Sabah, Labuan, Sandakan - Filipina: Mindanao (Davao), Zamboanga, Luzon, Luzon BIMP-EAGA terdiri dari beberapa working group (WG) dimana yang terkait erat dengan bidang pertanian adalah *Working Group on Agro Industries* yang memiliki Sub Working Group (SWG) yang akan membahas aspek-aspek yang lebih spesifik dan teknis. *SWG-Livestock and Poultry-SWG-Horticulture-SWG-Field Grains and Root Crops-SWG-Plantation Crops* Beberapa hasil dari sidang *WG on Agro Industries* yang erat kaitannya dengan bidang peternakan

Proyek-proyek yang bekerjasama mengenai *processing and marketing of Halal Meat Product (Philippines)*, *Goat Development in Philippines*, *Investment opportunity on Goat*, *Development in Central and South Sulawesi*, *Halal Semi Processed Poultry Meat For Manufacturing of Value-added Products (Malaysia)* (Simatupang, dkk., 1992). Kerjasama ekonomi regional dalam perkembangannya menjumpai beberapa kendala, belum optimalnya partisipasi swasta dalam mengembangkan bisnis/jaringan bisnis bersama mitranya di kawasan kerjasama regional, informasi tentang potensi dan peluang belum dikemas sedemikian rupa dan dipromosikan secara intensif, selain itu intensitas dan efektivitas sosialisasi hasil sidang oleh pemerintah kepada sektor swasta belum terlihat.

Kurangnya sarana dan prasarana transportasi (*transport linkages*) yang mendukung arus perpindahan produk dipandang masih belum mendukung termasuk transportasi udara dan laut, Malaysia merupakan negara tetangga terdekat yang potensial bagi ekspor ternak dan daging kambing, permintaan akan ternak kambing meningkat terutama menjelang hari Idul Adha yang ditujukan untuk keperluan ibadah. Permintaan akan ternak dan daging kambing di Malaysia masih belum dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri, produksi komoditi ini di dalam negeri bahkan belum mencapai 50% dari permintaan yang ada, hal ini produsen termasuk Indonesia untuk memenuhi permintaan akan produk tersebut masih belum terpenuhi.

Malaysia menyatakan keinginannya untuk mengimpor 500 ekor kambing hidup per bulan dari Indonesia, hal ini disampaikan pada sidang Sub ITG *Livestock Development-IMT* GT di Jambi dimana 9 Propinsi di Sumatera menjadi anggotanya. Namun demikian, supply tersebut belum mampu secara kontinu dipenuhi oleh ke sembilan propinsi tersebut, untuk mengeksport komoditi, untuk mengeksport komoditas peternakan ke Malaysia maka diatur oleh regulasi yang didasarkan pada setiap komoditi, secara umum regulasi tersebut mencakup hal-hal seperti, jenis produk, Negara pengekspor, peruntukan ekspor, dan ketentuan impor, yang meliputi lisensi/ijin impor, sertifikat kesehatan hewan, transportasi,

penyerahan dokumen di Malaysia dan Persyaratan/ketentuan lainnya (Hermanto, dkk., 2003).

Sertifikat Kesehatan Hewan

Pengiriman hewan harus disertai dengan sertifikat kesehatan hewan yang dikeluarkan oleh petugas kesehatan hewan yang berwenang di Indonesia yang menyatakan bahwa, ternak atau hewan yang bersangkutan sehat secara klinis dan bebas dari penyakit infeksi atau penyakit menular pada waktu di ekspor ternak atau hewan yang bersangkutan berada di lokasi, negara bagian atau propinsi di Indonesia selama selang waktu tidak kurang dari 6 bulan menjelang ekspor lokasi atau negara tujuan ekspor, negara bagian atau propinsi dari negara dari mana hewan tersebut berasal bebas dari *rinderpest* dan penyakit mulut dan kuku (PMK) selama 12 bulan terakhir menjelang tanggal dilakukannya untuk ekspor baik untuk ternak ruminansia besar dan kecil, non ruminansia dan yang lainnya sesuai dengan prosedur yang berlaku di setiap Negara masing-masing.

Tabel 2
Ekspor dan Impor Sub Sektor Peternakan

No	Komoditas / ternak	Ekspor 2012		Impor 2012	
		Vol. (kg)	Nilai (kg)	Vol. (kg)	Nilai (kg)
1	Kuda	0	0	0	0
2	Keledai	0	0	0	0
3	Sapi	401	2.733	62.197.475	228.029.764
4	Babi	9	0	3.269.717	9.706.448
5	Lembu jantan	9	0	62.979.192	174.722.083
6	Sapi jantan	1	283	2.460.869	6.516.856
7	Lain-lainnya	400	2.450	27.525.830	37.084.379
8	Kerbau	0	0	3.600	81.499.349
9	Babai	38.370.257	62.124.790	1.800	15.980
10	Biri-biri	28.010	78.516	0	0
11	Kambing	2.000	6.400	6.561	183.544
12	Unggas	0	0	542	18.582
13	Kelinci	9.482	132.920	21	669
Jumlah		134.794.649	164.251.312	1.022.339.376	1.846.599.590
No	Produksi daging ternak				
1	Sapi	1.887	11.866	39.419.157	164.887.147
2	Babi	21.129	11.703	1.049.799	4.511.440
3	Kambing/domba	281	458	1.270.086	8.753.690
4	Kuda	0	0	0	0
5	Unggas	900	24.330	586.219	1.641.275
6	Jeroan sapi	30	44	7.898.173	19.261.344
7	Jeroan non sapi	0	0	0	0
8	Daging lainnya	760.237	1.078.874	0	0
Jumlah		784.430	1.127.279	80.223.428	199.054.890

Sumber: Statistik Peternakan, 2012

Pengiriman hewan harus disertai dengan sertifikasi dari master/kapten kapal laut atau kapal udara dimana ternak atau hewan tersebut diangkut, yang menyatakan bahwa, pengiriman ternak harus disertai dengan sertifikat dengan lisensi impor yang berlaku yang dikeluarkan oleh Direktur Jendral Peternakan dari Negara tujuan ekspor salah satu contoh Malaysia, Arab Saudi, Jepang, China dan Negara-negara lainnya atau Direktur di Negara Bagian (States Director) yang berwenang dalam memberikan ijin masuknya ternak atau ternak

atau hewan ke negara-negara bagian yang dtuju untuk ekspor atau impor. Ekspor sebagian besar berupa ternak kambing hidup dengan negara tujuan ekspor utama adalah Malaysia, ekspor ke negara lain juga dilakukan seperti ke Singapura, Brunai Darussalam, Amerika Serikat dan Italia walaupun tidak secara kontinu seperti halnya ke Malaysia.

Impor ternak kambing hidup terbesar berasal dari Thailan disusul dengan Australia walau dalam volume yang relatif kecil, Negara pengimpor daging kambing terbesar adalah Australia dan New Zealand, selain itu, impor juga dilakukan dari negara lainnya seperti Amerika dan Singapura. Neraca perdagangan ternak dan produk kambing lima tahun terakhir (2008-2012) cenderung menurun baik volume dan nilainya. Volume ekspor ternak dan produk kambing dari tahun 2010-2012 lebih tinggi dibandingkan dengan impornya yang menandakan terjadinya surplus, akan tetapi volume ekspor sejak tahun 2010 menurun dan lebih rendah dibandingkan dengan impor. Neraca ekspor dan impor terlihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 3
Neraca Ekspor dan Impor Sub-sektor Peternakan

No	Komoditi	2010	2011	2012
1	Ekspor	951.661.900	1.599.071.072	556.527.344
	Ternak	60.554.481	1.161.267.963	62.345.419
	Hasil ternak	586.117.577	1.161.287.963	174.251.312
	Produk hewan non ternak	129.496.149	143.708.125	122.935.390
	Obat-obatan	5.346.775	22.448.611	22.307.241
	Lain-lain	181.146.919	209.809.188	174.658.042
2	Impor	2.768.096	3.044.800.932	2.698.100.160
	Ternak	450.478.663	238.509.196	309.747.808
	Hasil ternak	1.723.325.607	1.909.965.938	1.846.599.590
	Produk hewan non ternak	436.469.162	593.927.458	481.712.400
	Obat-obatan	48.466.313	47.744.727	51.450.908
	Lain-lain	111.010.361	164.653.611	8.589.334

Sumber: Data Statistik Peternakan, 2012

Telihat pada Tabel 1, Menunjukkan bahwa, neraca ekspor dan impor dari sub sektor peternakan yang dirilis selama 3 tahun 2010-2012, mengidentivikasi dari semua komoditi ternak dari hasil ekspor dan impor, untuk melihat definisi ekspor pada tahun 2010 sekitar 951.661.900, 2011 sekitar 1.599.071.072, 2012 sekitar 556.527.344 ada kenaikan ekspor pada tahun 2011.Kenaikan ekspor tersebut cukup tinggi sekitar 12% dari neraca ekspor dari semua ternak, devinisi untuk impor kenaikan tahun 2011 sekitar 3.044.932, tahun 2012 impor dari semua ternak turun sekitar 2.698.100.160 hampir 10%. Tabel 2, menunjukan bahwa ekspor dan impor dari sub sektor peternakan tahun 2012, untuk devinisi hasil poduksi daging dari ternak kambing ekspor sekitar 2.000 kg dengan nilai sekitar 6.400 dan impor sekitar 6.561 kg dengan nilai 183.544. Jumlah keseluruhan hasil produksi daging dari semua ternak eskpor tahun 2012 sekitar 784.430 kg nilai 1.127.279 dan untuk impor sekitar 80.233.428 kg nilai 199.054.890, angka ini tidak ada perubahan sesuai aslinya (Statistik Peternakan, 2012)

Peluang Perdagangan Ekspor Kambing

Dilihat dari volume dan nilainya, ekspor ternak kambing dan produknya masih rendah dan perlu ditingkatkan, peningkatan ekspor perlu dilakukan baik ke negara tujuan ekspor yang selama ini telah dilakukan maupun perluasan pasar ekspor ke negara lain yang potensial, peluang pasar ekspor ternak kambing dan produknya terbuka di beberapa negara terutama Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam serta negara-negara Timur Tengah (Yusdja, 2004). Peluang tersebut meningkat tajam terutama pada hari-hari besar keagamaan seperti Idul Adha, upaya merebut peluang pasar ekspor perlu memperhatikan beberapa faktor penting seperti kemampuan berproduksi pada negara tujuan ekspor, negara pesaing, peraturan dan persyaratan importasi yang diberlakukan di negara tujuan impor dan ekspor yang bersangkutan termasuk peraturan *Sanitary and Phytosanitary (SPS)* serta tarif bea masuk yang berlaku.

Kerjasama ekonomi sub-regional (KESR) kerjasama ekonomi sub regional (KESR) yang sering disebut juga dengan segitiga pertumbuhan (*Growth Triangle*) atau Wilayah pertumbuhan (*Growth Area*) merupakan salah satu bentuk kerjasama/keterkaitan (linkage) ekonomi antar daerah, KESR mengandung unsur internasional dimana daerah anggota (member areas) yang saling berkaitan terletak di lebih dari satu Negara, KESR bertujuan, memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, menggalakkan prakarsa dan peran serta aktif masyarakat di daerah dan meningkatkan pendayagunaan potensi daerah secara optimal, terpadu dan berwawasan lingkungan, beberapa bentuk KESR khususnya di wilayah Asia Pasifik dimana Indonesia berperan aktif didalamnya antarlain IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle), BIMP-EAGA (Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia-Philippines East ASEAN Growth Area) (Hermanto dkk., 2003).

Potensi dan peluang pasar produk peternakan di kawasan ekonomi regional cukup besar didukung oleh letaknya yang strategis sehingga dapat menghemat biaya transportasi mengingat jarak yang tidak terlalu jauh, IMT-GT merupakan bentuk kerjasama ekonomi antar daerah atau wilayah propinsi yang berdekatan/berbatasan dari ketiga negara yaitu Indonesia, Malaysia dan Thailand, kawasan pertumbuhan tersebut meliputi Indonesia, NAD, Sumatera Utara, Riau, Bengkulu, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jambi dan Lampung. Reeves, dkk (2003), dalam kerangka IMT GT terdapat *Implementing Technical Group (ITG)* dengan beberapa sub ITG dimana dua diantaranya erat kaitannya dengan sub sektor peternakan yaitu Sub ITG on Halal Food Hub (diketuai oleh Malaysia) dan Sub ITG on Livestock Development (diketuai oleh Thailand) Sub ITG on Halal Food Hub dilatarbelakangi oleh peluang pasar produk pangan halal dunia yang saat ini bernilai sekitar US\$ 346,7 milyar/tahun dan pada tahun 2005 diperkirakan akan tumbuh mencapai sekitar US\$ 456,6 milyar unuk tahun 2014-2020.

Potensi para anggota IMT-GT untuk memanfaatkan peluang pasar sangat besar mengingat lebih dari 1,5 milyar masyarakat muslim diseluruh dunia terutama di China, Timur Tengah dan Negara Asia Sub ITG on Livestock Development memfokuskan diri pada 3 bidang kerjasama pengembangan kegiatan pengolahan, pemasaran, promosi guna meningkatkan nilai tambah produk peternakan, transportasi, distribusi, intra-trade dan joint inventas, Institusi yang berwenang dari Malaysia. Organisasi Islam yang telah terakreditasi wajib untuk memonitor setiap perusahaan yang telah diakui dan untuk menyampaikan laporan tahunan mengenai status halal perusahaan tersebut kepada DIDM,

kegagalan dalam menyampaikan laporan akan berakibat pada dicabutnya sertifikat halal perusahaan yang bersangkutan dan ditariknya kembali pengakuan akreditasi terhadap organisasi Islam yang bersangkutan (Reeves, dkk., 2003).

PENUTUP

Ternak kambing dan produknya, sangat potensial untuk dikembangkan guna untuk memenuhi permintaan baik pasar domestik maupun pasar ekspor, pasar dalam negeri merupakan pasar potensial, mengingat jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar, mayoritas beragama Islam sehingga permintaan terutama ternak kambing hidup menjelang hari Raya Idul Adha meningkat cukup tinggi. Untuk itu diperlukan suatu strategi yang menyeluruh mulai dari sisi hulu (produksi) hingga hilir (pemasaran) dengan memperhatikan waktu dan target pasarnya, pasar ekspor ternak dan produk kambing terbuka lebar di berbagai negara khususnya negara tetangga terdekat seperti Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam. Jumlah impor berbagai jenis daging dan ternak sapi hidup dalam kurun waktu 2008-2012, secara umum terjadi kenaikan jumlah impor hati/jeroan yang berasal dari sapi secara mencolok, sedangkan impor daging sapi cenderung menurun, jumlah impor daging kambing dan domba cenderung stabil, jumlah impor sapi bakalan tahun 2008 dan terjadi peningkatan lagi pada tahun 2012, sementara jumlah impor sapi bibit relatif sedikit dibandingkan jumlah impor sapi bakalan. Jumlah impor sangat dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah pada saat nilai tukar rupiah menurun jumlah impor daging dan sapi hidup cenderung menurun, selain nilai tukar rupiah ketersediaan daging dan sapi hidup di negara eksportir juga sangat berpengaruh terhadap jumlah yang dapat diimpor kedalam negeri, oleh karena faktor tersebut akan mempengaruhi harga komoditi tersebut. Keadaan ini mengindikasikan defisit dalam negeri meningkat, hal ini harus diperbaharui dengan segmen pasar dunia yang cenderung menurun, elemen pasar dunia terhadap produk asal ternak kambing dapat meningkat diperlukan lembaga yang mengawasinya baik dari pemerintah maupun swasta, yang ditangani dengan serius sehingga defisit negara sedikit berkurang. Kelembahan tersebut dianggap suatu hal yang sering terjadi disetiap negara maju, kemudian diperlukan suatu wacana yang bersifat horisontal dalam perdagangan pasar dunia sehingga pasar tidak memonopili terhadap produk ekspor, diperlukan kerjasama ekonomi Sub-Regional (KESR) yang sering disebut juga dengan segitiga pertumbuhan (*Growth Triangle*) atau wilayah pertumbuhan (*Growth Area*) yang merupakan salah satu bentuk kerjasama atau keterkaitan (*linkage*) ekonomi antar daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar. 1994. Teknologi Penyimpanan dan Pengemasan Hasil Ternak Dukungan Terhadap Agroindustri Komoditi Ternak. *Prosiding Pertemuan Ilmiah hasil Penelitian Peternakan Lahan kering*. Batu Malang: 123-128.
- Batubara.L.P.2004. Pola Pengembangan Usha Ternak Kambing Melalui Pendekatan Integrasi Dengan Sistem Usaha Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit. *Prosiding Lokakarya Nasional Kambing Potong, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Bogor:129-135

- Danasaputra.R. 2004. Strategi Perdagangan ternak Dan Produk Kambing Dan Upaya Merebut Peluang Ekspor. *Prosiding Lokakarya Nasional Kambing Potong, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor*: 15-20.
- Delgado, C. M. Rosegrant, H Steinfield, S. Ehui and C. Courbies.1999. Livestock to 2020 The Next Food Revolution Food Agriculture and Environment Discussion Paper 28. *Intenational Food Policy Research Institution Food and Agriculture Organization and International Livestock Research Institute*. 101-112.
- Direktor Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementrian Pertanian 2012. *Stataistik Peternakan 2012*. Jakarta
- Direktor Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementrian Pertanian. 2007. *Stataistik Peternakan*. Jakarta
- Direktor Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementrian Pertanian. 2004. *Stataistik Peternakan 2004*. Jakarta
- Dyc. K, K. and K.E. Nelson. 2003. Structure Of Global Market For Meat. *Agriculture Inforation Biletin Number 785*, U.S. Department of Agriculture.
- FAO. 2003. *Anti-Hunger Programe*. A. Twin Track Approach To Hunger Production Prioritiesfor National and International Action 2003.
- Gatoet.S.Hardono, Handewi P.S. Rachman dan Siti H.Suhartini. 2004. Liberalisasi perdagangan sisi teori, dampak empiris dan persepektif ketahanan pangan. *Forum Agro Ekonomi PAE 2(2)*: 75-88
- Hadi, P.U. dan N. Ilham. 2004. Problem dan Prospek Pengembangan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Indonesia. *J. Litbang. Pertanian 21(4)*: 148-157.
- Haryono, B.Tiesnamurti, B. Setiadi, S.P. Ginting dan C, Thalib. 2011. Penyediaan Bibit Unggul Ruminansia Kecil yang Dihasilkan Badan Litbang Pertanian. *Prosiding Workshop Nasional Diversifikasi Pangan Daging Ruminansia Kecil.Puslitangnak bekerjasama dengan Puslitbangbun Jakarta*: 3-16
- Hermanto, M. Rachmat, Supriyati dan Sapta. 2003. Analisis Peran Perusahaan Multinasional Dan Perusahaan Nasional Dalam Investasi Di Subsektor Perkebunan, Perikanan Dan Peternakan. *Laporan Hasil Penelitian*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Bogor: 1-92
- Karo-karo, S.E. Sembiring, M,D. Sanchez and H.C. Kniphscher. 1993. Cost Benefit Analysis Of Sheep Production At Village level. *Proc. Of the 13th Ann. Conf. of. MSAP*. March: 6-9.
- Leuck, D. 2001. The New Agricultural Trade Negotiations: Background And Issues For The U.S. Beef Sector. *Executive Outlook Report from the*

Economic Research Service LDP-M-89-01. U.S. Department of Agriculture.

Muliya.N. 1997. *Teori Ekonomi Mikro Pendekatan Pada Perekonomian Indonesia*. Penerbit Jembatan Perpustakaan Nasional. Jakarta.

Rismansyah Dana Saputra. 2009. Strategi perdagangan ternak dan produk kambing dan upaya merebut peluang ekspor. *Prosiding seminar Nasional dan Lokakarya Nasional Kambing Potong, Direktorat Jenderal Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Departemen Pertanian Jakarta: 15-20*

Rosmiati, S. 1994. Perkembang dan Variasi Harga Daging Dan Telur Pada Berbagai Kota Besar di Indonesia. *Forum Agro Ekonomi FAE 3(1): 1-9.*

Rusdiana, S dan Cut.R. Adawiyah. 2013. Permasalahan Ekonomi Dan Sistem Perekonomian Hasil Produksi Pertanian di Indonesia. *Activita 6(2): 263-280*

Saenab, A. dan Waryati. 2005. Strategi Pengembangan Tanaman Pakan Ternak di Wilayah Perkotaan. *Prosiding Lokakarya Nasional Tanaman Pakan Ternak Bogor. 83-86*

Simatupang, P dan Hadi. P. 2004. Daya saing usaha peternakan menuju 2020, *Buletin Ilmu Peternakan dan Vetriner Kesehatan Hewan Wartazoa 4(2): 51-57.*

Simatupang, P.R. Sayuti, E. Jamal dan M.H. Togatorop. 1992. Penelitian agribisnis komoditas Peternakan, buku II: Usaha peternakan ayam petelur dan sapi perah di Jawa Barat. *Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor, Desember 1992. hal.1-88.*

Stefen. S. 2010. Sumber Daya Manusia Pertanian dan Industrialisasi. <http://id.com/social-sciences/sdm/jurnal/pertanian/industrialisasi/1/11/2011>. Diakses tanggal 14 Mei 2014

Suhaji. 1993. *Segi tiga Pertumbuhan Utara*. Kapita Selekta Direktorat Jenderal Peternakan Jakarta 1993.

Sutama, I.K. I.G.M.Budiarsana, H.Setianto and A.Priyanti. 1995. Productiv and reproductive, performance of young Peranakan Etawah does. *JITV 1 (2) : 81-85*

Sutama, I.K. 1999. Peningkatan Produktivitas Kambing Peranakan Etawah sebagai Penghasil daging dan susu melalui teknologi pemuliaan. *Edisi Khusus Kumpulan Hasil-hasil Penelitian Peternakan, Balai Penelitian Ternak, Bogor, hal. 197-203.*

Sutama, I.K. 2004. Tantangandan Peluang Peningkatan Produktivitas Kambing Melalui Inovasi Teknologi Reproduksi. *Prosiding Lokakarya Nasional*

Kambing Potong. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor. 51-60

- Syamsu. J.A. 2007. Karakteristik Pemanfaatan Limbah Tanaman Pangan Sebagai Pakan Ternak Ruminansia Pada Peternakan Rakyat Di Sulawesi Selatan. *Seminar Nasional Asosiasi Ahli Nutrisi dan akan Indonesia (AINI) VI. Kerjasama Bagian Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan UGM. Yogyakarta: 26-27*
- Syamsu. J.A., Lily.A., Sofyan, K. Mudikdjo dan E. Gumbira.S. 2003. Daya Dukung Limbah Pertanian Sebagai Sumber Pakan Ternak Ruminansia di Indonesia. *Jurnal Wartazoa 13(1): 32-37.*
- Yusdja, Y. 2004. Tinjauan teori perdagangan internasional keunggulan kooperatif. *Forum Agro Ekonomi PAE 2(2): 126-141*
- Yusdja, Y. 2004. Prospek usaha peternakan kambing menuju tahun 2020. *Prosiding Lokakarya Nasional Kambing Potong, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Bogor. 21-27.*